

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

Teori Apropriation Paul Ricouer dan Relevansinya Terhadap Kajian Keislaman

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Rohman, Nur
Publisher	IAIN Surakarta
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-12 08:17:49
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/158912

TEORI APROPRIATION PAUL RICOEUR DAN RELEVANSINYA TERHADAP KAJIAN KEISLAMAN

Oleh: Nur Rohman*

Abstract: *Philosopher Paul Ricœur is placed on the midline fusion of two great philosophical traditions, namely phenomenology Germans and French structuralism. Appropriation theory is a continuation of hermeneutic theory Ricouer. In this article discussed about the text Appropriation theory, where the theory is projected to gain an understanding of a text that is in accordance with the present state and no longer fixated with trdahulu meanings and values become normativity in everyday life, especially in the field of Islamic studies.*

Key Words: *Paul Ricouer, Hermeneutika, Appropriasi, Interpretasi.*

A. Pendahuluan

Dari sekian banyak pemikir Hermeneutik, adalah Paul Ricouer yang disebut-sebut seorang tokoh yang menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans George Gadamer.¹ Ricouer juga dianggap menjadi mediator dari posisi tradisi hermeneutik romantis dari Scheleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofisnya Martin Heidegger. Mengikuti Dilthey, Ricouer menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa. Namun ia tidak berhenti pada langkah psikologisme untuk merekonstruksi pengalaman penulis (seperti Scheleiermacher) maupun usaha penemuan diri sendiri pada diri orang lain (seperti Dilthey), melainkan untuk menyingkap potensi ada atau eksistensi (seperti Heidegger).²

Ricouer ditempatkan sebagai perpaduan antara dua tradisi filsafat besar, yaitu fenomenologi Jerman dan strukturalisme Perancis. Dari arah fenomenologi, Ricouer juga memadukan antara tendensi metafisik Cartesian Edmund Husserl dan eksistensialis dari Heidegger, sedangkan dari strukturalisme ia mengadopsi baik aliran linguistik dari Ferdinand de Saussure maupun aliran antropologi dari Claude Levi-Strauss. Ricouer juga mengakomodir tendensi kritik ideology di satu sisi dan psikoanalisis di lain sisi untuk melakukan eksplorasi isi pada kajian hermeneutika yang ia lakukan.³

Fenomena tersebut menunjukkan adanya dialektika antara tokoh-tokoh hermeneutika, sehingga terjadi perkembangan pemikiran terhadapnya. Disamping itu, dari setiap tokoh tersebut mempunyai teori masing-masing yang menunjukkan keunggulan dari setiap tokoh. Dari sekian banyak pemikiran hermeneutika Ricouer, penting untuk dibahas salah satu pemikiran Ricouer secara mendalam yaitu teori 'appropriation', di mana teori ini merupakan kelanjutan dari teori-teorinya mengenai teori interpretasi. Akan tetapi pada tulisan ini akan lebih difokuskan pada teori *appropriasi*, dan dengan teori tersebut penulis akan mencoba untuk menerapkan dalam kajian-kajian keislaman.

* Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Konsentrasi Studi Qur'an. Email: omanrrhmn@gmail.com.

¹ Di satu sisi Ricouer berpijak pada titik berangkat yang sama dengan Betti bahwa hermeneutika adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Namun di sisi lain, ia juga menganggap bahwa seiring perjalanan waktu niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks. Dan ini adalah posisi Gadamer. Lihat. Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", dalam Nafisul Atho'-Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 222.

² Latifatul Izzah el Mahdi, *Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur*, dalam *Hermeneia*, Junal Kajian Islam Interdisipliner, Vol. 6, No. 1, 2007, hlm. 23.

³ Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", hlm. 224.

B. Biografi Singkat Paul Ricoeur

Paul Ricoeur lahir di Valence, Prancis Selatan pada tahun 1913. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ia dibesarkan di Rennes sebagai seorang anak yatim piatu. Di 'Lycee' ia berkenalan dengan filsafat untuk pertama kalinya melalui R. Dalbiez, seorang filsuf yang menganut aliran pemikiran Thomistik. Pada tahun 1933 ia memperoleh '*licence de philosophie*'. Pada akhir tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh '*agregation de philosophie*' (keanggotaan atau izin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat).⁴

Setelah mengajar di Colmar selama satu tahun, ia dipanggil untuk mengikuti wajib militer (antara 1937-1939). Pada saat mobilisasi, Ricoeur masuk dalam ketenteraan Prancis dan menjadi tahanan perang hingga tahun 1945. Selama ia meringkuk dalam penjara di Jerman, ia mempelajari karya-karya Husserl, Heidegger dan Jaspers. Sesudah perang ia menjadi dosen filsafat di College Cevinol, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di Chamonsur-Lignon.

Pada tahun 1948 Ricoeur menggantikan kedudukan Jean Hyppolite dan mengepalai bidang sejarah filsafat di Universitas Strasbourg. Pada tahun 1950 ia memperoleh gelar "*docteur des lettres*" (Doktor bidang kesusastraan) melalui tesisnya yang berjudul *Philosophie de la Volonte* (Filsafat kehendak) yang selanjutnya di jabarkan ke dalam dua volume, yaitu *La Volontaire et l'Involontaire* (Yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki). Dalam volume ini Ricoeur mempergunakan metode fenomenologi untuk membahas dimensi kehendak. Judul kedua diberi judul *Finitude et Culpabilite* (keterbatasan dan kesalahan) yang pada tahun 1960 diterbitkan dalam dua buah buku dengan masing-masing judul: *L'Homme Faillible* (Manusia yang mudah jatuh dalam dosa) dan *La Symbolique du Mal* (Simbol dosa/kesalahan).

Pada tahun 1956 Ricoeur diangkat menjadi professor filsafat di Universitas Sorbonne. Namun pada tahun 1966 ia memilih mengajar di Nanterre, perluasan dari Universitas Sorbonne, di pinggiran Prancis, dan sempat diangkat menjadi dekan pada bulan Maret 1969. Pada tahun 1970 terjadi demonstrasi oleh mahasiswa yang menduduki dan menguasai universitas sehingga mengundang intervensi pihak kepolisian.⁵ Karena situasi yang tidak menguntungkan ini, Ricoeur meletakkan jabatannya sebagai dekan, kemudian pindah ke universitas Louvain atau Leuven di Belgia. Namun pada tahun 1973 ia kembali ke Nanterre dan sekaligus menjadi professor luar biasa pada universitas Chicago. Pada waktu yang bersamaan pula ia menjadi direktur pada "*Center d'etudes phenomenologiques et hermeneutiques*" (Pusat Studi Fenomenologi dan Hermeneutik) di Paris. Dalam periode ini Ricoeur banyak menggeluti masalah-masalah filsafat bahasa dan masuk lebih dalam pada dialog tentang hermeneutik. Tahun 1975 ia menerbitkan bukunya yang berjudul *La Methaphore Vive* yang banyak mengupas/menganalisis tentang tata aturan metafora, sehingga 'pengoperasian' metafora itu menjadi hidup.⁶

⁴ E. Sumaryono, Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 103.

⁵ Pada tahun yang sama, ada juga yang menyebutkan Ricoeur menjadi Rektor, namun mungkin ini hanya perbedaan istilah antara dekan dengan Rektor. Akan tetapi titik pentingnya adalah ia telah mengambil posisi penting atau posisi yang sangat kuat melawan kaum konservatif dan kaum revolusioner, dan pada bulan Maret 1970 dia dipaksa mengundurkan diri. Mahasiswa secara terang-terangan menyebutnya dengan 'badut tua', sementara ia menyesal dan mengatakan bahwa universitas ini akan bisa mati sebelum dia benar-benar dilahirkan. Selengkapnya lihat. Edith Kurzweil, *The Age of Structuralism, From Levi-Strauss to Foucault*, terj. Nurhaidi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 128.

⁶ E. Sumaryono, Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat, 104.

C. Sekilas Tentang Interpretasi Ricoeur

Secara umum, proses interpretasi Ricoeur dapat dipahami untuk mencari atau mengungkapkan makna baru dari sebuah teks. Dengan demikian tugas interpretasi bersifat produktif dalam artian menghasilkan makna baru yang tidak lagi serupa dengan makna (lama) sang pengarang. Makna baru tersebut dapat diperoleh dengan cara menelusuri makna teks yang tersembunyi atau *'hidden meaning'* dalam makna *zahirnya* atau *'apparent meaning'* atau *'literal meaning'*. Makna baru tersebut yang akan diharapkan dapat memenuhi keberadaan ontologis sang pembaca yaitu pemenuhan keberadaan dirinya. Tidak heran bila interpretasi Ricoeur ini disebut juga dengan interpretasi subjektif, konstruktif dan aktif.⁷

Mengacu pada konsep otonomi teks Paul Ricoeur maka maksud psikologis dan situasi historis sang pengarang tidak lagi menjadi fokus utama interpretasi, menurut Ricoeur, justru apa yang ingin diungkapkan oleh teks itu sendiri yang disebutnya dengan *'the world of the text'*. Dunia teks tersebut, tidaklah berada dibalik teks (behind the text) di mana maksud tersembunyi (dari pengarang) diderivasi, namun ia ada *'in front of the text'* di mana karya tersebut mengungkapkan diri dan menginspirasi sesuatu. Dunia teks tersebut dihadapi pembaca dengan cara mengekspos dirinya ke dalam teks dan menerima dari teks tersebut proyeksi perluasan diri yang akan dapat menjadi eksistensi diri berkenaan dengan cara yang paling kondusif terhadap dunia yang terbentang itu. Dengan begitu maka fokus akhir interpretasi adalah memahami diri sendiri di hadapan teks.⁸

Lebih lanjut, Ricoeur mengajukan tiga tahapan yang dapat dijadikan sebagai kerangka pijak bagi langkah-langkah teknis-operasional interpretasi. Ketiga tahapan tersebut adalah tahapan semantik, reflektif dan eksistensial.⁹ Selain tiga tahapan tersebut dibutuhkan apropriasi sebagai puncak dari teori interpretasi Ricoeur.

D. Teori Apropriasi Teks

Kemungkinan terdalam hermeneutika adalah penemuan diri lewat teks. Ke dalam ekspresi, diri manusia keluar dari dirinya dan ke dalam apropriasi (membuat jadi milikku), manusia kembali ke dirinya. Objek apropriasi bukan pencipta sebagai entitas spiritual, tetapi dunia karya. "proses membahasnya makna dan referensi suatu teks adalah suatu proses membahasnya suatu dunia dan bukan pengakuan terhadap seorang pribadi lain".¹⁰

Menurut Ricoeur, teori apropriasi ini berasal dari pergantian yang dialami oleh seluruh problem interpretasi yang bentuknya akan lebih mirip dengan hubungan pemahaman yang diterapkan pada dunia yang disampaikan oleh karya ketimbang hubungan intersubjektif yang terjadi dalam proses pemahaman timbal balik. Teori subjektivitas baru akan muncul dari hubungan ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa apropriasi tidak lagi mesti dipahami dalam kerangka tradisi filsafat subjek, sebagai proses konstitusi (pembentukan) yang kuncinya ada pada subjek. Memahami bukanlah memproyeksikan diri ke dalam teks. Memahami adalah menerima diri-yang-diperluas

⁷ Musnur Henry, 'Hermeneutika Relijius P. Ricoeur dan Fazlur Rahman', dalam Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 150.

⁸ Musnur berkesimpulan bahwa interpretasi Ricoeur telah mengalami pergeseran dari subjective process menuju objective process, dari literal meaning menuju hidden meaning, dari behind the text ke in front of the text, dan secara umum dari psikologisme menuju eksistensialisme. Lihat. Musnur Henry, 'Hermeneutika Relijius P. Ricoeur dan Fazlur Rahman', hlm. 172.

⁹ Tahap pertama yang harus dilakukan oleh sang penafsir dalam konsepsi Ricoeur adalah kajian atas bahasa dan kebahasaan yang menghubungkan antara objek yang hendak dipahami dan objek yang melakukan pemahaman. Pemahaman semantik dilakukan dengan penerapan dialektika makna sensual dan referensial sehingga dapat mencapai 'the fullness of language'. Analisis semantik akan menghasilkan makna ganda yang merupakan hakikat pemikiran reflektif. Level yang kedua adalah level reflektif. Level ini merupakan penjematan antara taraf semantik kepada taraf eksistensial lantaran bahasa, menurut Ricoeur harus berhubungan dengan eksistensi. Langkah ini mengambil bentuk proses yang menghubungkan antara pemahaman teks dan memahami diri sendiri. Musnur Henry, 'Hermeneutika Relijius P. Ricoeur dan Fazlur Rahman', hlm. 179.

¹⁰ W. Puspoprojo, Hermeneutika (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 125.

yang diberikan oleh pemahaman atas dunia-yang-ditawarkan yang merupakan objek yang sesungguhnya dari interpretasi.¹¹

Lebih lanjut, bahwa appropriasi adalah 'membuat menjadi milik sendiri' apa yang sebelumnya 'asing' tetap menjadi tujuan utama keseluruhan hermeneutik. Interpretasi dalam tahapannya (akhirnya) ingin menyetarakan, hendak menjadikannya serentak, mengasimilasikan dalam artian membuat serupa. Tujuan ini lebih jauh dicapai ketika interpretasi mengaktualisasikan makna teks bagi pembaca terkini.¹²

Appropriasi tetap menjadi konsep bagi aktualisasi makna yang dialamatkan kepada seseorang. Interpretasi sempurna sebagai appropriasi ketika pembaca lentur dengan sesuatu seperti sebuah peristiwa, peristiwa wacana, yang merupakan sebuah peristiwa dalam momen kekinian. Sebagai appropriasi, interpretasi menjadi peristiwa.¹³

Ricouer juga menjelaskan bahwa sesungguhnya yang harus dipahami bukanlah maksud pengarang, yang diperkirakan tersembunyi dibalik teks, bukan situasi historis umum pengarang dan pembaca orisinilnya, bukan harapan-harapan atau perasaan pembaca asli ini, dan bukan pula pemahaman diri mereka sebagai fenomena kultural. Apa yang harus diappropriasi adalah makna teks itu sendiri, yang dipahami dalam suatu cara dinamis sebagai arah pemikiran yang dibuka oleh teks tersebut.¹⁴

1. *Distanciation* (Penjarakan) dan *Appropriation* (Pendakuan)

Dialektika antara penjarakan dan pendakuan merupakan bentuk akhir dari dialektika penjelasan dan pemahaman. Dialektika ini berhubungan dengan cara bagaimana teks ditujukan kepada seseorang.¹⁵

Ricouer menjelaskan bila audien memiliki potensinya sendiri, secara tidak langsung membentangkan dua jalan untuk menghubungkan kembali diskursus pembaca dengan diskursus penulis. Kemungkinan adanya potensi tersebut terkait dengan status sejarah dalam seluruh proses interpretasi. Kecendungan umum dalam kritik sastra dan kritik kitab suci semenjak pertengahan abad ke-19 adalah menghubungkan kandungan sebuah karya sastra, dan dokumen kebudayaan pada umumnya, dengan kondisi sosial komunitas tempat karya tersebut diciptakan atau kondisi sosial komunitas yang menjadi sasaran karya-karya tersebut. Menjelaskan sebuah teks pada dasarnya mempertimbangkannya sebagai ungkapan kebutuhan-kebutuhan sosial kebudayaan tertentu dan tanggapan atas persoalan-persoalan berat yang meruang dan mewaktu.¹⁶

Dalam permasalahan penjarakan dan pendakuan ini Ricouer menyatakan bahwa ia mengikuti kecenderungan '*antihistoris*' dan menerima pengandaian utamanya berkenaan dengan obyektivitas makna secara umum. Karena sepakat dengan proyek dan metode kritik sastra seperti inilah Ricouer mendefinisikan ke dalam istilah baru, dialekta penjelasan dan pemahaman yang tercipta dari pengakuan terhadap kekhususan objek sastra yang dikenal dengan appropriasi.¹⁷

¹¹ Paul Ricouer, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 248.

¹² Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi; memahami teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, terj. Musnur Heny (Jogjakarya: IRCiSoD, 2012), hlm. 190.

¹³ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*, terj. Mun'im Sirri, dalam Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat Reader* (Yogyakarta: LEMLIT UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 237.

¹⁴ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi; memahami teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, hlm. 191.

¹⁵ Paul Ricouer, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, hlm. 249.

¹⁶ Ibid, hlm. 251.

¹⁷ Ibid., hlm. 251.

Appropriasi (pendakuan) adalah 'terjemahan saya sendiri', yang berarti menjadikan sesuatu yang awalnya 'asing' menjadi milik sendiri.¹⁸ Berdasarkan maksud kata ini, tujuan hermeneutika adalah berjuang melawan jarak kultural dan keterasingan sejarah. Interpretasi menggabungkan, menyetarakan, meng-kini-kan, menyeiringkan, menyerentakkan dan menyamakan. Tujuan ini baru tercapai kalau interpretasi mengaktualisasikan makna teks untuk pembaca saat ini. *Apropriasi* (pendakuan) adalah sebuah konsep yang sesuai dengan aktualisasi makna ketika disampaikan kepada seseorang. Ia menggantikan posisi jawaban dalam situasi dialogis, dengan cara yang sama ketika 'wahyu' atau 'penyingkapan' menggantikan posisi rujukan ostentif dalam situasi dialogis. Interpretasi menjadi sempurna ketika proses pembacaan melepaskan semacam peristiwa diskursus dan peristiwa dalam waktu sekarang. Seperti halnya pendakuan, interpretasi menjadi sebuah peristiwa. Dengan demikian, *appropriasi* (pendakuan) adalah sebuah konsep dialektis: pasangan penjarakan yang abadi yang diandaikan oleh berbagai jenis kritik sastra atau kritik teks yang *antihistoris*.¹⁹

Apropriasi ada sebagai pasangan bagi distansiasi. Oleh karena itu, apropriasi tidak menghilangkan distansiasi, akan tetapi keduanya berhubungan secara dialektis. Distansiasi menjadikan apropriasi tidak memiliki keterikatan afektif dengan pengarang, di mana apropriasi tidak lagi merupakan usaha untuk memahami psikologi pengarang.²⁰

Oleh sebab itu, sebagai mana tulis Ari Hendri, Ricoeur mengingatkan untuk tidak menyalah pahami konsep apropriasi ini dengan menjadikannya:²¹ Pertama, kembali ke author, audiens dan konteks aslinya. Bukan ketiga hal itu yang harus didaku, melainkan makna teks itu sendiri. Teks menjalankan kembali gerak referensialnya yang sempat terhenti dan tertunda, yaitu rujukannya ke dunia pembaca. Pemahaman sama sekali bukan merupakan klaim pengetahuan absolut terhadap maksud pengarang. Tidak ada yang bisa mencapai maksud pengarang karena maksud pengarang dan makna teks tidak lagi bertepatan, sehingga dengan memahami makna teks tidak serta merta berarti memahami maksud pengarang.

Kedua, diatur oleh audiens orisinal teks. Tugas hermeneutika menjadi semacam usaha untuk menemukan kepada siapa teks tersebut ditujukan pertama kali dan usaha untuk menyamakan pemahaman sendiri dengan pemahaman audiens awal. Makna sebuah teks tidak terbatas bagi audiens asli, melainkan terbuka untuk siapa saja yang membacanya.

Ketiga, subjektif, yaitu apropriasi oleh pembaca aktual, sehingga menempatkan interpretasi di bawah kapasitas pemahaman pembaca yang terbatas. Justru sebaliknya, terhamparnya dunia tekslah yang menjadikan pembaca bisa memproyeksikan dirinya. Ricoeur menjelaskan bahwa memahami tidak hanya sampai pada pemahaman terhadap teks, akan tetapi dengan memahami teks kita juga memahami diri sendiri. Oleh karena itu, yang terjadi bukanlah memaksakan pemahaman kita yang sangat terbatas ini kepada teks, akan tetapi kita yang menyingkapkan diri di hadapan teks untuk kemudian memperoleh diri yang sudah diperluas oleh teks.

¹⁸ Rene Geanellos, Exploring Ricoeur's Hermeneutic Theory of Interpretation as a method of analysing research text, (Nursing inquiry, 2000, No. 7), hlm. 114.

¹⁹ Paul Ricoeur, Hermeneutika Ilmu Sosial, hlm. 252.

²⁰ Paul Ricoeur, Teori Interpretasi; memahami teks, Penafsiran, dan Metodologinya, hlm. 192.

²¹ Ari Hendri, Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Konsep Tradisional Mukham Mutasyabih, dalam Skripsi, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 107-108.

2. Dari Apropriasi ke Distansiasi

Di muka telah dijelaskan dialektika distansiasi dan apropriasi di mana pertama, distansiasi menghendaki adanya apropriasi, yaitu sesuatu yang asing dan telah memiliki jarak didaku oleh pembaca, sehingga pemahaman berada pada dan melalui jarak.

Selanjutnya, kita akan melihat dialektika kedua dari distansiasi dan apropriasi, di mana apropriasi menuntut adanya distansiasi. Kita melihat diri kita melalui pemahaman terhadap teks. Apropriasi sama sekali tidak berarti subjektif karena dilakukan distansiasi terhadap pemahaman yang diperoleh. Dalam hal ini, Ricoeur menggunakan kritik kesadaran palsu Marx, kritik ilusi Freud, dan analogi permainan Gadamer. Selain itu, Ricoeur mengemukakan variasi imajinasi.²²

Ricoeur mengungkapkan bahwa membaca merupakan tindakan mendaku-mengingkari. Bagaimana bisa pengingkaran ini, penanggalan ini digabungkan dengan pendakuan? Pada dasarnya penggabungan itu bisa dilakukan dengan menghubungkan pendakuan dengan kekuatan penyingkapan yang dimiliki teks yang telah kita gambarkan sebagai dimensi rujukannya. Dengan mengizinkan dirinya dibawa menuju rujukan teks, maka ego melepaskan diri dari kungkungan dirinya sendiri.²³

Tugas hermeneutika telah terselesaikan sepenuhnya, yaitu *“to reconstruct the internal dynamic of the text, and to restore to the work its ability to project itself outside itself in the representation of a world that I could inhabit.”*²⁴ Akhirnya, momen pengingkaran ego dan masuk ke dalam dunia menandai hilangnya pengetahuan absolut. Karena pengetahuan yang absolut adalah sesuatu yang mustahil, maka konflik interpretasi tidak dapat diatasi dan tidak dapat dielakkan. Terdapat berbagai interpretasi, di mana interpretasi-interpretasi yang ada saling bersaing untuk menunjukkan validitasnya.

E. Upaya Integrasi ke dalam Kajian Keislaman

Di atas telah kita lihat teori apropriasi yang merupakan puncak dari teori interpretasi teks Ricoeur, dimana makna teks memiliki otonominya sendiri. Fokus kajian interpretasi Ricoeur bukan lagi terletak pada psikologi dan situasi historis pengarang, akan tetapi apa yang diungkapkan oleh teks itu sendiri yang oleh Ricoeur disebut dengan Dunia teks. Dunia teks tersebut tidak berada di balik teks, akan tetapi ia berada di depan teks, di mana teks tersebut mengungkapkan diri dan menginspirasi sesuatu. Dunia teks tersebut dihadapi pembaca dengan cara mengekspos dirinya ke dalam teks dan menerima dari teks tersebut proyeksi perluasan diri yang akan dapat menjadi eksistensi diri berkenaan dengan cara yang paling kondusif terhadap dunia yang terbentang itu. Dengan begitu maka fokus akhir interpretasi adalah memahami diri sendiri di hadapan teks.²⁵

Memahami diri sendiri, di dalam teori Ricoeur dikenal dengan istilah *appropriation*, yang artinya menjadikan sesuatu yang awalnya ‘asing’ menjadi milik sendiri.²⁶ Dalam hal ini seorang

²² Ari Hendri, Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Konsep Tradisional Muhkam Mutasyabih, hlm. 109.

²³ Paul Ricoeur, Hermeneutika Ilmu Sosial, hlm. 260.

²⁴ Ari Hendri, Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Konsep Tradisional Muhkam Mutasyabih, hlm. 159. Lihat juga. Paul Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*, II. (Evanston: Northwestern University Press, 1991). hlm. 18.

²⁵ Musnur berkesimpulan bahwa interpretasi Ricoeur telah mengalami pergeseran dari subjective process menuju objective process, dari literal meaning menuju hidden meaning, dari behind the text ke in front of the text, dan secara umum dari psikologisme menuju eksistensialisme. Lihat. Musnur Henry, ‘Hermeneutika Relijius P. Ricoeur dan Fazlur Rahman’, hlm. 172.

²⁶ Rene Geanellos, *Exploring Ricoeur’s Hermeneutic Theory of Interpretation as a method of analysing research text*, hlm. 114.

penafsir harus berhasil melawan jarak kultural dan keterasingan sejarah. Penafsiran harus mampu menggabungkan, menyetarakan, meng-kini-kan, menyeiringkan, menyerentakkan dan menyamakan. Tujuan ini baru tercapai kalau interpretasi mengaktualisasikan makna teks untuk pembaca saat ini. Karena dunia teks dan dunia pengarang, adalah merupakan dua hal yang berbeda.

Upaya pengintegrasian teori Ricoeur ke dalam kajian keIslaman, khususnya ke dalam pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an memang telah dilakukan oleh beberapa pakar di antaranya Mun'im Sirry yang membahas tentang *lâ ikrâha fi al-Dîn*.²⁷ Mun'in menunjukkan bahwa para mufassir terdahulu menafsirkan al-Qur'an melalui prosedur interpretasi yang umum dilakukan oleh para mufassir sepanjang zaman, bahkan ketika mereka membicarakan asbab nuzul ayat-ayat tertentu. Pembacaan dan interpretasi para mufassir awal itu tidak terlepas dari respon kontekstual dari problem zaman yang mereka hadapi. Dengan teori Ricoeur, teks bersifat otonom dari pengarangnya karena melacak makna teks dan maksud awal pengarang tidak selalu seiring karena teks itu bersifat pluriovokal yang berarti sebagaimana dipahami Ricoeur, yakni bisa menerima beragam kemungkinan tafsir.

Mun'in ingin mengatakan bahwa para ulama terdahulu telah terpenjara dalam suatu pemahaman tertentu sehingga penafsiran tentang ayat tersebut tidak mengalami perkembangan dan tidak dapat menjawab tantangan jika kita hanya merujuk pada mufassir klasik. Dalam kasus ayat tersebut, ulama terdahulu banyak membatasi jalur operasional ayat itu dengan menganggap ayat tersebut telah dihapus oleh ayat-ayat perang. Dengan teori Ricoeur, Mun'in menawarkan penafsiran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebuah teks juga bisa didekati dengan berbagai sudut pandang. Sehingga penafsiran yang diberikan mampu menjawab tantangan zaman.

Dalam upaya pencarian makna interpretasi yang sesuai dengan konteks kekinian, nampaknya teori Ricoeur tentang apropriasi ini bisa disandingkan dengan teori yang digagas oleh Nashr Hamid tentang makna dan *magza*. Hanya saja *magza* yang digagas oleh Nashr Hamid, masih melihat konteks masyarakat pada waktu teks diucapkan, yang denganacamata itu seorang mufassir mampu mencari makna terdalam dan mengkontekstkan dengan situasi saat ini. Akan tetapi apropriasi Ricoeur mengupayakan untuk membiarkan teks berbicara sesuai makna teks itu sendiri dan menginspirasi penafsir, baru kemudian teks itu dimiliki sepenuhnya oleh sang pengarang dengan maksud agar pemaknaan terhadap teks menjadi aktual sesuai tuntutan zaman. Dalam hal ini seorang pengkaji teks apa pun, hendaknya tidak terpaku pada penafsiran dan pemaknaan terdahulu, yang bisa jadi penafsiran tersebut sudah kadaluarsa.

F. Penutup

Teori apropriasi yang merupakan puncak dari teori interpretasi teks Ricoeur, dimana makna teks memiliki otonominya sendiri. Fokus kajian interpretasi Ricoeur bukan lagi terletak pada psikologi dan situasi historis pengarang, akan tetapi apa yang diungkapkan oleh teks itu sendiri. Dengan memahami teks, diharapkan pembaca mampu memahami diri sendiri, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan konteks kekinian. Karena dalam interpretasi Ricoeur teks telah terpisah dari pengarang. oleh sebab itu, seorang penafsir harus mendaku makna teks dan menafsirkannya sesuai keberadaannya sekarang dengan begitu banyak disiplin ilmu yang dapat memperkuat penafsiran itu sendiri dalam konteks kekinian.

²⁷ Mun'in Sirry, *La Ikraha Fi Al-Din* (Tidak Ada Paksaan Dalam Agama: Menafsirkan Tafsir Al-Qur'an Bersama Paul Ricoeur, dalam Syafa'atun AlMirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed.) *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 61-102.

Daftar Pustaka

- El Mahdi, Latifatul Izzah. Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur, dalam *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 6, No. 1, 2007.
- E. Sumaryono. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993).
- Geanellos, Rene. *Exploring Ricouer's Hermeneutic Theory of Interpretation as a method of analysing re-search text*. Nursing inquiry, 2000, No. 7.
- Hendri, Ari. Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Konsep Tradisional Muhkam Mutasyabih, dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Henry, Musnur. 'Hermenutika Relijius P. Ricoeur dan Fazlur Rahman', dalam *Disertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).
- Kurzweil, Edith. *The Age of Structuralism, From Levi-Strauss to Foucault*, terj. Nurhaidi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).
- Permata, Ahmad Norma. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", dalam Nafisul Atho'-Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).
- Ricoeur, Paul. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II* (Evanston: NorthwesternUniversity Press, 1991).
- _____, *Teori Interpretasi; memahami teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, terj. Musnur Heny (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).
- _____, *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*, terj. Mun'im Sirri, dalam Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Pemikiran Hermneutika Dalam Tradisi Barat Reader* (Yogyakarta: LEMLIT UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- Sirry, Mun'in, La Ikraha Fi Al-Din (Tidak Ada Paksaan Dalam Agama: Menafsirkan Tafsir Al-Qur'an Bersama Paul Ricoeur, dalam Syafa'atun AlMirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed.) *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- W. Puspoprojo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004).